

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Pengaruh Pemberian Modul *Cooperative Learning tipe Jigsaw* terhadap Peningkatan Pengetahuan

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pengetahuan pada kedua kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol mengalami kenaikan secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai posttest setelah pemberian modul *Cooperative Learning tipe Jigsaw* pada kelompok intervensi dan metode konvensional pada kelompok kontrol.

Modul *Cooperative Learning tipe Jigsaw* yang disusun dan diterapkan bertujuan agar mahasiswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan sehingga membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Kompetensi yang dapat dicapai salah satunya adalah pengetahuan, dimana modul yang digunakan

merupakan rangkaian kegiatan belajar yang berisi tujuan pembelajaran dan materi/substansi yang khusus dan jelas, sehingga menambah pemahaman dan pengalaman dari peserta didik.

Penerapan Modul *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan nilai pengetahuan mahasiswa karena dalam pelaksanaan pembelajaran pada modul tersebut metode pembelajaran yang dilakukan berupa *Student Center Learning* dimana seluruh mahasiswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatnya rasa ingin tahu tentang materi yang diberikan.

Guna menunjang keberhasilan penerapan modul *Cooperative Learning* metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran *Cooperative* tipe *Jigsaw*. Pada modul tersebut metode pembelajaran yang lebih ditekankan adalah pada diskusi dalam bentuk kelompok-kelompok kecil karena dengan berkelompok mahasiswa dilatih untuk belajar aktif dimana masing-masing diberi tanggung jawab masing-masing sehingga

mahasiswa berusaha untuk mempelajari materi yang menjadi tugasnya dan menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan berperan aktif dalam proses pemahaman materi sehingga mahasiswa memahami materi dengan baik.

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw antara lain: meningkatkan hasil belajar, meningkatkan daya ingat dan dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi. Hal ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa kemampuan penalaran mahasiswa sesudah menerapkan metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* mendapatkan skor sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Astuti et al, 2015). Tran V.D (2014) dalam hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa siswa yang diajarkan dengan metode *cooperative learning* memiliki kemampuan menyimpan informasi yang lebih besar/banyak karena mereka dilengkapi dengan keterampilan dalam hal mengajarkan

orang lain dan menguraikan gagasan tentang konsep yang diajarkan dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran kooperatif bertujuan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Para mahasiswa yang bekerja dalam struktur kooperatif dapat mempelajari materi teknis atau prosedur secara jauh lebih baik daripada mereka yang bekerja sendiri-sendiri (Donald Darsereau dalam Asmani, 2016).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Utomo dkk (2015) juga menyatakan bahwa capaian nilai prestasi siswa lebih tinggi sesudah diberikan penggunaan modul pembelajaran, dengan adanya modul pembelajaran tersebut mahasiswa tertarik dengan tampilan dan penyajian yang diberikan sehingga membantu mahasiswa untuk memahami materi mengalami perubahan dibandingkan sebelumnya. Sejalan dengan itu Welch et al (2014) dalam hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan klinis siswa setelah menggunakan modul, karena memberikan

efek positif langsung pada bagaimana mereka menegakkan dan melakukan pendekatan EBP terhadap materi perkuliahan di kelas. Pembelajaran dengan menggunakan modul lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa modul, pemberian modul membuat siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran (Aulia dkk, 2014).

Pada penelitian ini kelompok kontrol juga mengalami peningkatan pengetahuan secara signifikan. Peningkatan ini dapat terjadi karena mahasiswa juga mendapatkan pengetahuan dari pengajar melalui proses pembelajaran ceramah. Peserta didik dalam metode ceramah mendapat penjelasan tentang konsep dan informasi secara lengkap tentang materi yang harus mereka pahami, selain itu dalam proses pembelajaran ini ada metode tanya jawab yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga membantu meningkatkan pemahaman tentang materi yang disampaikan oleh pengajar.

Hamdani (2011), menyatakan bahwa metode ceramah (*lecture*) merupakan salah satu metode instruksional yang berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta yang ditutup dengan tanya jawab antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka tentang materi yang disampaikan. Metode ceramah dalam pembelajaran di sekolah bertujuan untuk menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas dan memberikan penjelasan secara gamblang (Majid, 2016).

Hasil penelitian dengan membandingkan nilai pengetahuan antara kelompok intervensi yang menggunakan modul *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai pengetahuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hal ini terjadi karena masing-masing kelompok mendapatkan pengetahuan dari pengajar yang sama dan adanya

pemerataan pembagian kelas berdasarkan nilai awal seleksi masuk.

Peningkatan pengetahuan antara kedua kelompok tidak ada perbedaan yang signifikan, namun rerata nilai pengetahuan pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pengetahuan kelompok intervensi yang menggunakan modul *cooperative learning* tipe *jigsaw* masih lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional berupa ceramah.

Pembelajaran menggunakan modul *cooperative learning* merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan pendekatan *student center learning* (SCL) dimana peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan strategi pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subyek/peserta didik yang aktif dan mandiri serta membangun pengetahuannya. Pendekatan pembelajaran berbasis siswa untuk perencanaan dan instruksi pelajaran

memberikan banyak hal positif. Pendekatan ini mendorong guru untuk membantu murid secara aktif membangun pemahaman mereka, berpikir mendalam dan kreatif

Lain halnya pada kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional berupa ceramah yang merupakan metode *teacher center learning* (TCL), dimana pendekatan pembelajaran yang ada berpusat pada pengajar/pendidik. Peserta didik hanya disiapkan untuk mendengarkan dan menerima seluruh informasi yang disampaikan, sehingga mahasiswa bergantung pada pengajar yang memberikan materi.

Berdasarkan hasil penelitian Ifa (2013), yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif memiliki hasil belajar yang lebih tinggi daripada yang diberikan metode pembelajaran konvensional. Hasil belajar kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada hasil belajar siswa kelas

yang diajar menggunakan metode pembelajaran tipe konvensional, sehingga tidak hanya secara teoritis namun secara konseptual, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik daripada model pembelajaran konvensional (Rosana, 2014).

2. Pengaruh Pemberian Modul *Cooperative Learning tipe Jigsaw* terhadap Peningkatan Sikap

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pada variabel sikap nilai ukur sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol mengalami peningkatan nilai rata-rata namun secara statistik tidak terjadi peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya selisih nilai rata-rata pretest dan *postest* yang relatif kecil pada kelompok intervensi setelah pemberian modul *cooperative learning* tipe *jigsaw* serta kelompok kontrol dengan metode konvensional dimana nilai rata-rata postest hampir sama dengan nilai pretest.

Pada kelompok intervensi dengan menerapkan tindakan yang mengacu pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, akan membantu peningkatan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan siswa berupa diskusi dalam kelompok asal maupun kelompok ahli, memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan/ide/pendapatnya, sehingga dapat merangsang siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa diminta untuk aktif mencari dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia sehingga siswa lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran (Musthofa, 2013).

Morton Deutsch dalam Huda (2015) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif membuat rasa kebersamaan yang lebih kuat antar siswa, siswa-siswa dalam kelompok kooperatif lebih sering bekerja sama, lebih terkoordinasi, lebih memerhatikan pembagian kerja yang setara antarsetiap anggota di dalamnya. Mereka juga lebih peduli pada gagasan orang lain, lebih efektif

berkomunikasi, lebih termotivasi untuk mencapai tujuan bersama, dan lebih produktif dalam setiap usaha mereka.

Performa siswa lebih efektif justru ketika mereka berada dalam kelompok-kelompok kecil karena adanya pertukaran interpersonal yang lebih intens. Pertukaran ini membuat siswa-siswa memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar untuk membantu siswa lain, mereka juga lebih komunikatif antara satu dengan yang lainnya (Huda, 2015). Hal ini sesuai dengan adanya hasil penelitian dari Agustina (2013) yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan aspek afektif yang terkait dengan sikap siswa selama mengikuti proses belajar mengajar yang meliputi sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

Hasil uraian penelitian di atas, penghitungan data penelitian pada analisis bivariat mendapatkan peningkatan nilai yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi, hal ini disebabkan penerapan modul *Cooperative Learning* yang diterapkan kepada mahasiswa Akper Bunda Delima Bandar Lampung didukung oleh unsur-unsur lain sebagai

pendukung keberhasilan penerapannya meliputi pengajar, waktu/durasi, peserta dan metode pembelajarannya.

Pertama dari unsur pengajar; peneliti menggunakan dosen-dosen pengampu di bidang keperawatan anak, sehingga para pengajar tersebut telah *expert* pada bidangnya. Unsur kedua adalah waktu; waktu yang digunakan sesuai dengan kebutuhan, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dan terpantau secara maksimal. Penerapan modul pada penelitian ini dilaksanakan sebanyak 7 kali pertemuan dan berlangsung dalam waktu empat minggu, sehingga waktunya sesuai dengan yang dibutuhkan untuk 1 SKS teori pada mata kuliah Keperawatan Anak. Unsur ketiga adalah unsur metode; modul ini telah menggunakan metode pembelajaran *Jigsaw* berupa kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok *expert* yang merupakan metode *cooperative learning* yang membuat mahasiswa lebih aktif dalam bekerjasama.

Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* melatih mahasiswa berani mengemukakan pendapat, bekerja sama, mengembangkan diri, dan bertanggungjawab secara individu, saling ketergantungan positif, interaksi personal dan proses kelompok (Lie, 2010). Mahasiswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menjadi lebih fokus pada tugas, memiliki komunikasi yang lebih baik dengan teman sebaya serta meningkatkan harga diri (Megahed, 2014).

Hasil penelitian dengan membandingkan nilai afektif antara kelompok intervensi yang menggunakan modul *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, diperoleh bahwa peningkatan nilai afektif pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Ini menunjukkan bahwa kelompok intervensi yang menggunakan modul *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih efektif dalam meningkatkan sikap mahasiswa daripada sikap pada kelompok kontrol. Hasil penilaian

sikap pada kelompok intervensi yang sebagian besar dengan kategori baik sekali mengalami peningkatan dimana sebelum pemberian modul *cooperative learning* tipe *jigsaw* 71,43% menjadi 79,59% sedangkan pada kelompok kontrol yang sebagian besar dengan kategori baik mengalami peningkatan dari 66% menjadi 70%.

Berdasarkan aspek penilaian sikap pada kelompok intervensi untuk kriteria percaya diri, kerjasama siswa dalam kelompok, kedisiplinan, dan kejujuran, komunikasi dan kesopanan memiliki nilai yang lebih baik, sehingga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dapat meningkatkan nilai-nilai sikap tersebut, sedangkan pada kriteria rasa ingin tahu dan tanggungjawab masih dianggap kurang karena dipengaruhi oleh motivasi dan kemampuan mahasiswa seperti tidak adanya keinginan mencari materi yang menjadi tanggung jawabnya sehingga masih mengandalkan teman lainnya, masih adanya siswa yang tidak tuntas dalam mengerjakan tugasnya, serta

ketersediaan fasilitas seperti literatur yang terbatas yang menunjang proses pembelajaran..

Hasil penilaian sikap ini sejalan dengan penelitian Agustina (2013) yang menyatakan bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw aktivitas belajar semakin meningkat pada kategori sangat aktif yang ditunjukkan dengan kesediaan siswa untuk bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, bersikap tenang dan percaya diri saat berpendapat, saling kerjasama semakin meningkat. Penelitian Rostingah (2017) juga menyatakan bahwa penerapan *peer assessment* membuat siswa tidak hanya aktif dalam proses pembelajaran, namun juga terlibat dalam setiap rangkaiannya termasuk dalam menentukan tugas yang harus dilakukan, hingga memantau pelaksanaan penilaian dan memberikan umpan balik. Seiring dengan keaktifannya itu, maka kesadaran siswa akan belajar pun meningkat dan setelah memiliki kesadaran belajar yang tinggi, siswa lebih aktif dalam

kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu, siswa juga terlibat aktif dalam menilai temannya.

Penelitian Wulansari (2016) juga menyatakan bahwa nilai rata-rata prestasi belajar yang ditinjau dari aspek sikap siswa kelompok intervensi yang diajar dengan menggunakan modul lebih baik daripada kelompok kontrol yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah dan tanya jawab).

Peningkatan yang kurang signifikan pada kelompok kontrol, hal ini karena proses pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab membuat mahasiswa lebih tergantung pada dosen dan menganggap jika tidak ada dosen maka tidak ada proses belajar mengajar. Selain itu mahasiswa tidak siap menerima pelajaran dan kurang aktif selama proses belajar mengajar. Dalam proses penilaian sikap masih adanya mahasiswa yang menilai kelebihan serta kekurangan mahasiswa lainnya secara subjektif karena memiliki rasa sungkan

sehingga penilaian yang diberikan bersifat ragu/ragu atau tidak sesuai dengan realnya.

Pada model pembelajaran konvensional dosen lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (lecturing), sedangkan mahasiswa pada saat kuliah atau mendengarkan ceramah hanya sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya. Dosen menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Model ini memberikan informasi satu arah karena yang ingin dicapai adalah bagaimana dosen bisa mengajar dengan baik dimana yang ada hanyalah transfer pengetahuan, sehingga membuat mahasiswa pasif karena hanya mendengarkan kuliah sehingga kreativitas mereka kurang terpupuk atau bahkan cenderung tidak kreatif (Kurdi, 2009).

B. Kekuatan

1. Modul *Cooperative Learning* telah diujikan kepada dua pakar dengan hasil layak digunakan dan diterapkan
2. Pengajar dalam Modul *Cooperative Learning* merupakan dosen-dosen pengampu pada mata kuliah keperawatan anak yang sudah berpengalaman dan expert di bidangnya.
3. Penelitian ini menggunakan *total sampling* dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi.

C. Keterbatasan

1. Penerapan modul ini diterapkan pada mahasiswa yang sebelumnya sudah terpapar metode pembelajaran diskusi kelompok.
2. Posttest tidak dilaksanakan segera setelah intervensi dilakukan di setiap sesi, sehingga perbedaan hasil proses pembelajaran tidak begitu tampak. Pelaksanaan posttest yang dilakukan setelah seluruh proses belajar mengajar membuat mahasiswa mempelajari seluruh materi dalam waktu yang singkat, sehingga tidak semua materi dapat dipelajari dengan baik

3. Peneliti tidak dapat mengendalikan faktor sarana dan prasarana seperti ketersediaan kelengkapan buku-buku sumber di perpustakaan, serta peningkatan akses penggunaan *wifi* oleh mahasiswa.
4. Peneliti tidak dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal meliputi jasmaniah dan psikologis, faktor eksternal meliputi keadaan keluarga dan lingkungan masyarakat.